

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mobilitas sosial merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi pada berbagai lapisan masyarakat baik di perkotaan maupun perdesaan. Di mana mobilitas ini merupakan peluang yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat perdesaan untuk meningkatkan posisi mereka dalam struktur sosial. Mobilitas sosial adalah gerakan perpindahan suatu individu atau kelompok dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya (Horton & Hunt, 1989).

Perpindahan kelas di masyarakat terjadi karena adanya mobilitas sosial. Perpindahan kelas yang dimaksud dapat berupa perpindahan ke dalam status yang lebih baik, lebih buruk, atau tetap sama dengan bentuk semula namun di tempat yang berbeda. Pada prinsipnya, mobilitas sosial merupakan arah dari gerak atau perpindahan seseorang yang memiliki titik awal dan titik tujuan. Di mana, pada perpindahannya baik individu, keluarga, atau kelompok dapat mencapai titik tertentu dalam struktur sosial yang menjadi tujuan dari mobilitas itu sendiri.

Mobilitas sosial merujuk pada konsep dalam ilmu sosiologi yang menggambarkan pergerakan individu atau kelompok sosial dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial yang berbeda dalam suatu masyarakat. Pattinasarany (2016) menyebutkan, mobilitas sosial terbagi menjadi dua bagian, yakni vertikal ke atas atau ke bawah dan horizontal. Di mana titik awal atau status semula yang dimiliki seseorang menjadi penentu arah terjadinya mobilitas sosial ini.

Apabila status awalnya lebih rendah dan status barunya lebih tinggi, maka mobilitasnya bergerak secara vertikal ke atas yang berarti statusnya lebih baik. Sebaliknya, jika status awalnya lebih tinggi dan status barunya lebih rendah, maka mobilitasnya bergerak secara vertikal ke bawah yang berarti statusnya lebih buruk. Tetapi ada pula perpindahan yang tidak naik ataupun turun, yaitu perpindahan secara horizontal (Pattinasarany, 2016).

Perpindahan secara horizontal ditandai oleh status awal yang sama mengalami mobilitas ke posisi atau kelompok sosial lainnya yang sederajat. Jika

individu melakukan gerak sosial berupa perpindahan dari strata sosial yang lebih rendah ke strata lebih tinggi, maka individu tersebut melakukan mobilitas vertikal naik (*upward mobility*). Sebaliknya, jika individu berpindah dari strata sosial yang lebih tinggi ke strata lebih rendah, maka orang tersebut mengalami mobilitas vertikal turun (*downward mobility*).

Mobilitas sosial yang sering terjadi pada masyarakat perdesaan adalah mobilitas bentuk horizontal, di mana hal ini dapat dilihat dari pengaruh perubahan sosial seperti globalisasi yang belum merata, kebutuhan yang tercukupi oleh alam, lingkungan yang minim persaingan, dan faktor lainnya. Menurut Jhonson Masyarakat perdesaan memiliki komunitas atau kelompok yang berbasis pada solidaritas mekanik dengan ciri masyarakat primitif, di mana dalam pembagian kerjanya jenis solidaritas ini memiliki tingkat yang rendah dengan anggota masyarakatnya dapat melakukan hampir semua pekerjaan yang ada (Johnson & Paul, 1980).

Pembahasan Ritzer mengenai kesadaran kolektif yang tinggi sebagai pengikat masyarakat perdesaan memiliki kesadaran kolektif yang menyeluruh meliputi segenap anggotanya dengan intensitasnya yang tinggi dan kesadaran kolektifnya sangat jelas dan terstruktur serta kontennya bercorak religius (Ritzer, 2005). Dalam solidaritas ini juga konsensus terpentingnya adalah nilai dan norma yang telah ada dan tumbuh berkembang sejak lama, bahkan sebelum mereka ada yang dipahami bersama sebagai sesuatu yang sifatnya memaksa dan umum seperti adat istiadat dan tradisi lama.

Masyarakat perdesaan yang memiliki solidaritas mekanik tentunya memiliki budaya yang kental di desanya. Di mana Taylor menjelaskan kebudayaan sebagai suatu kompleksitas keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai anggota dari masyarakat. Dalam hal ini, kebudayaan di masyarakat perdesaan sudah memasuki sistem sosialnya yakni saling keterkaitan yang teratur dan konstan untuk mengatur interaksi antara individu dan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok hingga membentuk totalitas (Damsar & Indrayani, 2019).

Sistem sosial sendiri menjaga fungsi integrasi karena sistem ini mengoordinasikan dan menciptakan kesesuaian antar bagian atau anggota masyarakat perdesaan. Pada dasarnya, setiap individu di dalam masyarakat perdesaan mempunyai kesempatan yang sama untuk menaikkan strata sosial pada masyarakat yang bersangkutan. Sistem sosial yang terbuka akan mendorong masyarakat untuk dapat melakukan mobilitas sosial dengan bebas, sedangkan pada sistem sosial yang tertutup seperti masyarakat feodal atau masyarakat yang bersistem kasta maka mobilitas sosial masyarakatnya cenderung lebih sedikit, sangat sulit diubah, atau bahkan sama sekali tidak ada (Syah et al., 2022). Untuk dapat mencapai titik tujuan dari mobilitas sosial, masyarakat perdesaan menggunakan banyak cara yakni salah satunya adalah dengan pergi merantau.

Kegiatan merantau dapat menjadi salah satu faktor pendorong adanya mobilitas, di mana kegiatan perantauan terjadi dari desa ke kota-kota besar dengan berbagai faktor dan tujuan. Merantau berarti perpindahan atau perginya seseorang untuk meninggalkan tempat asal menuju suatu wilayah lain guna menjalani kehidupan baru maupun untuk mencari pekerjaan dan pengalaman hidup (Sholik et al., 2016).

Berbagai hal dapat menjadi penyebab bagi masyarakat untuk melakukan perantauan. Seperti tuntutan hidup, mencari nafkah, mencari ilmu, ataupun mencari pengalaman untuk menjadi individu yang lebih percaya diri serta mandiri (Sholik et al., 2016). Perginya seseorang atau kelompok kecil untuk merantau adalah dengan tujuan untuk “*survival strategy*” atau strategi bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Di mana para perantau ini pergi ke kota sebagai basis tujuan dan yang dapat memberikan kesempatan kerja karena permintaan tenaga kerja pasar yang tinggi. Lalu adanya perbedaan pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di daerah perdesaan dan perkotaan.

Dilihat dari pandangan individu, para perantau akan mengalir dari daerah-daerah yang pra-sejahtera ke daerah-daerah yang memiliki kesempatan hidup lebih baik. Hasil studi Ehrenberg dan Smith menyatakan bahwa faktor penarik kesempatan kerja yang lebih baik di tempat tujuan lebih kuat dibandingkan faktor

pendorong dari tempat asal yang kesempatan kerjanya lebih kecil (Ehrenberg & Smith, 1997).

Kegiatan merantau dari desa ke kota merupakan suatu kompleksitas atas tidak meratanya kesejahteraan masyarakat mulai dari pendidikan, pekerjaan, pembangunan, dan hal lainnya yang memicu hubungan perdesaan dan perkotaan. Faktor-faktor ini lahir dari gagasan untuk merantau agar dapat mengubah nasib diri sendiri ataupun keluarga, di mana gagasan-gagasan tentang pergi merantau ini dipelajari oleh individu di masyarakat desa melalui proses sosialisasi yang berlangsung dari berbagai lingkungan seperti keluarga, teman, sekolah, tempat kerja, dan sebagainya mulai dari usia dini hingga menjelang akhir hayat. Kegiatan merantau ini merupakan salah satu cara untuk mengubah status sosial seseorang baik untuk keadaan lebih baik, lebih buruk, atau tetap.

Kegiatan merantau menjadi hal yang sangat mungkin dilakukan oleh penduduk Indonesia yang menunjukkan mobilitas masyarakat yang tinggi. Para perantau ini dapat pergi ke wilayah sekitar Indonesia ataupun luar negeri, baik dari desa ke kota atau desa ke luar negeri. World Bank atau Bank Dunia melakukan pencatatan tentang tingkar arus urbanisasi Indonesia yang ternyata meningkat setiap tahunnya.

Menurut Sholik, sejak tahun 1960 sampai dengan 2013 tingkat pertumbuhan urbanisasi rata-ratanya sekitar 4,4% yang jauh lebih tinggi dari negara India, Filipina, dan Cina (Faridi, 2021). Hal ini menunjukkan bila penduduk Indonesia memiliki kecenderungan untuk merantau yang sudah menjadi kebiasaan sejak lama. Kemudian kebiasaan ini membentuk suatu sistem yang dilembagakan sehingga akhirnya menjadi suatu tradisi atau bahkan budaya.

Tradisi merantau ini dapat dilihat dari berbagai suku yang ada di Indonesia, seperti suku Minangkabau, suku Bugis, suku Jawa, suku Batak, dan suku Madura sehingga disebut sebagai suku perantau yang masyarakatnya memiliki kecenderungan lebih besar untuk merantau ke daerah lain atau bahkan negara lain (Nurjaman, 2021). Menurut Graves, merantau sudah menjadi perjalanan sejarah Suku Minangkabau dan telah mendarah daging di penduduk Minangkabau (Graves, 2007).

Kegiatan merantau sudah sangat lama dikenal menjadi salah satu ciri khas budaya Minangkabau sebagai salah satu bentuk interaksi masyarakat Minangkabau dengan orang luar, di mana anak laki-laki Minangkabau sudah dimotivasi untuk meninggalkan rumahnya sejak dini. Kato memaparkan bahwa kegiatan merantau penduduk Minangkabau berhubungan dengan dinamika sosial Minangkabau yang ditunjukkan oleh sifat fleksibel dan konservatif (Kato, 1978).

Merantau dianggap sebagai kebiasaan generasi muda Minangkabau dengan tujuan yang berbeda-beda, di mana menurut Naim ada lima motif yang menjadi faktor suku Minangkabau merantau, yakni faktor fisik seperti ekologi dan lokasi, faktor ekonomi dan demografi, faktor pendidikan, faktor daya tarik kota, dan faktor keresahan politik (Naim, 2013). Menurut Bungo & Hussin, kegiatan perantauan ini ternyata berpengaruh dan mempengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, bahkan politik tanah perantauan (Hidayat et al., 2021).

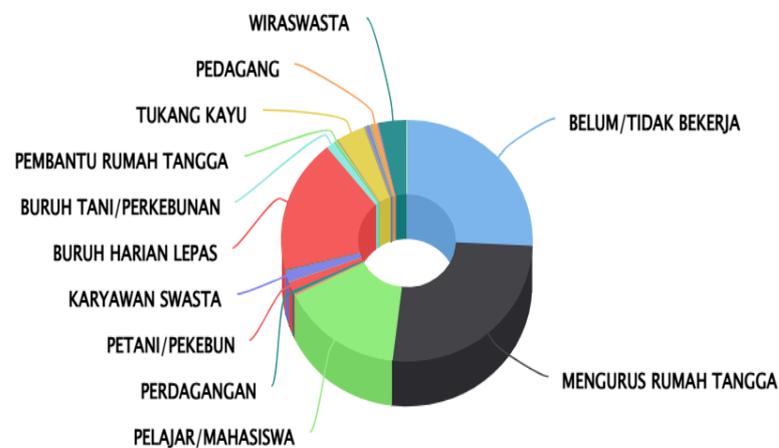
Jiwa merantau juga dapat dilihat dari masyarakat suku Madura yang senang dengan kegiatan merantau yang sudah mengakar dan mengakibatkan orang Madura ada di berbagai wilayah tanah air. Sikap ini merupakan salah satu bentuk manifestasi budaya yang dibangun oleh masyarakat Madura berdasarkan falsafah hidup *bappa'*, *bhabbu'*, *ghuru*, dan *ratho* yang merupakan konsep bentuk penghormatan kepada orang tua, guru (*kyai*), dan penguasa (pemerintah) (Faridi, 2021).

Orang Madura terkenal akan harga diri yang tinggi juga etos kerja yang tinggi, di mana kedua hal ini membentuk laki-laki dalam suku Madura dididik untuk bekerja keras dan melakukan usaha apa pun sebagai bentuk mempertahankan harga diri apalagi yang sudah berkeluarga. Hal ini menunjukkan bila kegiatan merantau sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat suku dan penduduk Indonesia dari sejak dulu baik pergi dari desa ke kota ataupun ke luar negeri.

Berbagai suku di Indonesia, masyarakat perdesaannya yang melakukan kegiatan perantauan maka anggota masyarakatnya memiliki mobilitas yang tinggi. Tetapi tidak dengan masyarakat di Desa Karangmulya, Kec. Malangbong, Kab. Garut. Di mana perubahan sosial, modernisasi, dan industrialisasi tidak membuat

masyarakat di sana melakukan kegiatan merantau sehingga hal ini menunjukkan mobilitas masyarakat desa tersebut.

Berdasarkan data profil Desa Karangmulya di tahun 2025, jika ditotal dari sejumlah masyarakat Desa Karangmulya yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 25,82%, mengurus rumah tangga sebanyak 26,12%, dan pelajar sebanyak 15,61% maka jumlahnya mencapai 67,55% dari keseluruhan penduduk. Hal ini menunjukkan bila masih sangat banyak masyarakat desa yang tidak memiliki penghasilan ataupun pekerjaan. Selain itu, para pekerja ini masih banyak yang menjadi buruh harian lepas. Di mana para buruh ini akan pergi ke kota lain selama kontrak yakni sekitar dua minggu dan ketikan pekerjaannya selesai, maka mereka akan kembali ke rumah masing-masing yakni di wilayah Desa Karangmulya. Lalu masyarakat yang memiliki pekerjaan selain bertani atau berkebun masih sedikit yang melakukan perantauan. Hal ini memperlihatkan minat untuk pergi merantau yang sangat sedikit pada masyarakat Desa Karangmulya.



**Gambar 1.1 Bagan Pekerjaan Masyarakat Desa Karangmulya**

Sumber: Website Desa Karangmulya

Desa Karangmulya ini terletak di gugusan gunung subur dengan kekayaan alam yang melimpah. Cuaca sejuk, tanah subur, air melimpah menjadikan desa ini cocok untuk ditinggali oleh manusia dan dapat hidup dengan baik lewat alam yang memberikan segala kebutuhan sehari-hari. Masyarakat di desa ini melakukan beberapa pekerjaan seperti bertani dengan sawah yang luas juga berkebun berbagai tanaman seperti stroberi, teh, jagung, kacang, dan lainnya. Hasil alam yang

mencukupi membuat masyarakat desa ini hidup dengan nyaman, tenteram, dan sejahtera. Sesuai dengan konsep terpenuhi maka tidak pindah, masyarakat desa ini cenderung tidak melakukan kegiatan perantauan karena kebutuhannya baik primer dan sekunder sudah terpenuhi.

Masyarakat di desa ini memiliki kecenderungan untuk tidak merantau, di mana penduduk desanya lebih memilih bekerja ala kadarnya di kampung daripada pergi meninggalkan tempat lahirnya, baik orang tua, kepala keluarga, sampai remaja-remaja yang baru lulus tidak memiliki keinginan untuk pergi ke luar dari desanya untuk ke kota ataupun luar negeri dengan pemikiran bahwa tercukupi apa adanya sudah cukup. Meski dengan perubahan sosial yang turut masuk dan beradaptasi di desa ini, masyarakat di desa ini tetap memiliki kecenderungan tidak melakukan perantauan.

Di sisi lain masyarakat yang melakukan perantauan akan cenderung memiliki mobilitas yang tinggi dikarenakan banyak faktor yang dapat membantu terjadinya mobilitas lalu membentuk mobilitas sosial tertentu. Di mana mobilitas dapat terjadi dengan berbagai faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah faktor pendidikan. Latar belakang pendidikan individu akan mendorong individu tersebut untuk dapat melakukan mobilitas. Di mana dengan perkembangan pendidikan yang diiringi oleh globalisasi akan mempermudah seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang tentu menjadikan individu tersebut melakukan mobilitas pengetahuan. Dari mobilitas pengetahuan ini, maka individu dapat melakukan mobilitas lainnya yang nantinya dapat membentuk mobilitas sosial.

Pendidikan menjadi salah satu alasan untuk melakukan perantauan, tetapi dengan globalisasi maka pengetahuan dapat diperoleh melalui teknologi. Di mana individu dapat belajar dan mencari pengetahuan melalui teknologi yang ada. Tetapi dengan kecenderungan tidak merantau, masyarakat di Desa Karangmulya dapat melakukan mobilitas pendidikan melalui teknologi yang tersedia. Di mana ilmu pengetahuan dapat dimiliki melalui pembelajaran daring sehingga hal ini justru menjadi penguat untuk tidak melakukan perantauan dengan alasan pendidikan. Dari

pengetahuan yang didapat ini akan membantu masyarakat Desa Karangmulya untuk melakukan mobilitas.

Mobilitas sosial sangat mungkin terjadi pada masyarakat di Desa Karangmulya dikarenakan desa ini memiliki sistem terbuka sehingga seluruh warga masyarakat di desa dapat melakukan mobilitas sosial ini dengan berbagai faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang mobilitas sosial masyarakat di Desa Karangmulya, Malangbong, Garut yang dapat dilihat dari kecenderungannya untuk tidak merantau dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat desa ini. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan konsep Pierre Bourdieu habitus, modal, dan arena sebagai pisau analisisnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan pada latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa sudah menjadi kecenderungan masyarakat Desa Karangmulya ini untuk tidak merantau yang mengakibatkan mobilitas sosial pada masyarakat ini. Hal ini kemudian memunculkan masalah yakni:

1. Bagaimana bentuk dan faktor mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Karangmulya?
2. Bagaimana dampak dari kecenderungan untuk tidak merantau pada mobilitas sosial di masyarakat Desa Karangmulya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dan faktor mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Karangmulya.
2. Untuk mengetahui dampak dari kecenderungan untuk tidak merantau pada mobilitas sosial di masyarakat Desa Karangmulya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut, yakni secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik atas pengetahuan literatur tentang mobilitas sosial masyarakat di Desa Karangmulya, Malangbong, Garut yang dapat dilihat dari kecenderungannya untuk tidak melakukan perantauan.

Selain itu, penelitian diharapkan memiliki kegunaan praktik. Untuk masyarakatnya penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang kecenderungan masyarakat di desa ini yang tidak merantau pada mobilitas sosial masyarakat di Desa Karangmulya ini. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pihak yang berkepentingan dan memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Masyarakat yang berada di Desa Karangmulya, Kec. Malangbong, Kab. Garut merupakan masyarakat perdesaan yang tinggal di pegunungan asri dengan hasil alam yang melimpah. Mata pencaharian masyarakatnya belum terlalu beragam karena masih banyak yang berputar di sektor pertanian dan perkebunan. Meski seiring waktu, pekerjaan yang dilakukan mulai berubah akibat perubahan sosial yang terjadi dengan adanya globalisasi dan modernisasi di mana teknologi yang masuk turut mengubah struktur perekonomian di desa ini. Masyarakat di sini sudah mulai untuk tidak lagi bergantung penuh pada alam untuk kehidupan sehari-hari seperti mulai membuka warung-warung kecil di rumah, memasarkan keliling dagangan yang sudah diolah, dan membuka toko kelontong.

Perubahan di atas tidak turut mengubah kecenderungan masyarakat di desa ini untuk tidak merantau. Di mana dengan segala kenyamanan yang diberikan, masyarakat desa lebih cenderung merasa nyaman untuk tinggal di rumah saja. Layaknya zona aman yang akan tidak nyaman bila ditinggal, masyarakat desa ini tidak memiliki keinginan untuk pergi merantau dan malah memiliki kecenderungan untuk tetap tinggal di desa ini saja. Perubahan sosial yang masuk

dan hadir pada realitasnya tidak mengubah pandangan hidup masyarakat di desa ini agar mau pergi dan mencari pekerjaan ke luar kota atau luar negeri.

Kecenderungan tidak melakukan perantuan ini memengaruhi faktor-faktor terjadinya mobilitas di Desa Karangmulya, di mana hasil wawancara menunjukkan bila meski mobilitas tetap terjadi pada masyarakat desa tetapi bentuk mobilitas sosial vertikal naik sulit untuk dilakukan karena minimnya lapangan pekerjaan, kurangnya pengetahuan, dan kemampuan sehingga masyarakat di desa ini minim melakukan mobilitas.

Untuk mengkaji fenomena ini diperlukan teori yang relevan sehingga peneliti mengambil konsep habitus, modal, dan arena yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yang kiranya relevan untuk mengkaji permasalahan di dalam penelitian ini. Habitus yang dikalikan dengan modal dan ditambahkan ranah atau arena akan membentuk suatu praktik. Di mana praktik ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang terstruktur dengan baik. Praktik dalam teori ini merupakan hasil hubungan dialektika antara struktur dan agen di mana proses dari subjek dan objek terletak pada konsep habitus, modal dan arena (Lumendek et al., 2022). Tindakan yang dilakukan individu akan bergantung pada habitus, modal, dan arena menurut teori praktik sosial.

Menurut ungkapan Anton Noevanto, habitus adalah sesuatu yang dibuat dan bukan yang lahir secara ilmiah serta tidak dapat diubah (M. L. Sari et al., 2022). Habitus merupakan sebuah sistem yang dinamis yang berlangsung lama dan berubah-ubah dengan adanya interaksi antara struktur sosial yang lain. Habitus juga merupakan struktur kognitif individu yang menghubungkannya dengan realitas sosial. Di mana habitus dibentuk oleh pengalaman interaksi dengan individu lainnya di dalam ruang sosial (Adiyanto, 2021). Dengan ini habitus dapat disederhanakan sebagai suatu sistem dinamis dan berlangsung lama yang dipengaruhi oleh berbagai interaksi sosial dalam realitas sosial para individu atau kelompok.

Berdasarkan interaksi-interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Karangmulya, maka habitus yang terbentuk dan dibentuk adalah kecenderungan untuk tidak melakukan perantuan. Habitus ini mempengaruhi

pola pikir dan cara pandang masyarakat desa untuk tidak meninggalkan desa termasuk melakukan perantauan yang berdampak pada mobilitas sosial vertikal naik yang terjadi pada masyarakat di Desa Karangmulya.

Bourdieu mengungkapkan, modal dapat dibedakan menjadi empat, yakni modal sosial, modal budaya, modal ekonomi, dan modal simbolik. Dalam hal ini, modal ikut serta sebagai energi sosial yang didominasi oleh beberapa individu (Bourdieu, 2019). Modal juga dapat diartikan sebagai sejumlah daya yang didapat dalam relasi antar manusia (Sari et al., 2022).

Modal sosial dapat menunjuk pada kedekatan yang saling terikat dan terkait dengan ikatan emosional menjadi lebih dekat satu sama lain. Modal sosial juga berkaitan dengan sumber daya yang nyata dan hal yang potensial, seperti sifat gotong royong. Selain itu modal sosial juga dapat dikaitkan dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang berkaitan dengan struktur sosial yang ada di dalam masyarakat.

Lalu modal ekonomi menurut Bourdieu tetap menganggap penting kepemilikan modal yang berupa alat-alat produksi, materi, dan uang. Modal ekonomi juga berkaitan dengan kekayaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Di mana dengan kepemilikan modal ekonomi ini, para aktor akan mendapatkan posisi tertentu di dalam suatu arena. Adapun masyarakat di desa Karangmulya tidak memiliki modal ekonomi yang cukup untuk dapat bertahan hidup di perantauan yang hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya di desa ini saja melalui hasil alam yang masih melimpah.

Modal budaya sendiri adalah modal yang memiliki peran sebagai suatu bentuk pengetahuan, kode internal, dan kualifikasi yang diakui di dalam relasi sosial di masyarakat. Di mana modal ini menitikberatkan pada keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh individu. Dalam hal ini, masyarakat di desa Karangmulya masih belum memiliki kemampuan atau keahlian yang cukup untuk dapat bersaing dengan masyarakat di perantauan, baik masyarakat desa atau masyarakat kota.

Bourdieu mengungkapkan, modal budaya ini mendukung adanya modal simbolik yang diwujudkan pada kesenian, keagamaan, dan kebahasaan (Sari et al.,

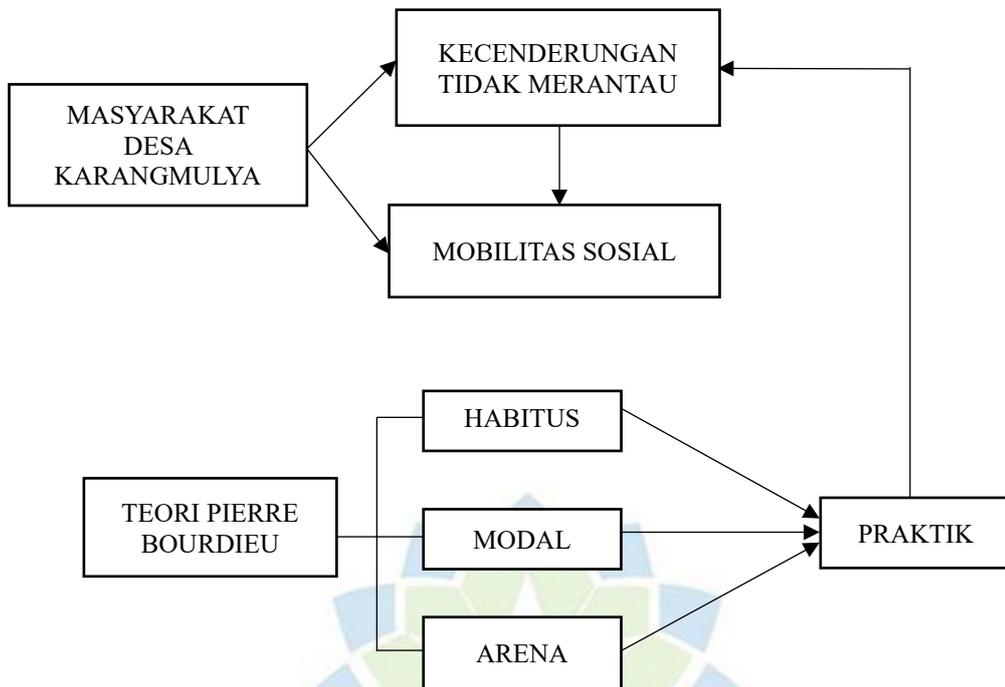
2022). Modal simbolik mendominasi sistem kehidupan masyarakat yang dapat berupa prestise, reputasi, dan tradisi yang diakui dan dihormati oleh seluruh individu masyarakat. Berdasarkan data, hanya sedikit perantau yang sukses di mana kurang dari 10% masyarakat desa Karangmulya yang melakukan perantauan dan dapat bertahan sehingga berhasil secara materi ataupun simbolik serta mendapatkan pengakuan sebagai perantau yang sukses.

Selanjutnya yakni arena yang bermakna semacam “panggung” untuk menunjukkan berbagai aktivitas para aktor atau agen berdasarkan modal masing-masing. Nama lainnya ada ranah atau *fields*. Arena dihasilkan oleh pemaknaan sosial yang berkaitan dengan habitus. Di mana Bourdieu membagi arena atau ranah dalam dua bagian yakni arena yang berkaitan dengan kekuasaan dan arena dalam arti pergumulan-pergumulan (Bourdieu, 2019).

Arena atau *field* ini dapat diibaratkan sebagai tempat para individu untuk berinteraksi sehingga menghasilkan kebiasaan atau habitus. Di mana arena ini dapat berupa suatu wilayah dan masyarakat di desa Karangmulya memiliki arena yakni wilayah desa Karangmulya. Adapun arena yang sama menghasilkan habitus yang sama, yakni kemauan yang minim untuk melakukan perantauan.

Dalam hal ini, bila teori Bourdieu diterapkan pada kecenderungan tidak merantau yang berakibat pada mobilitas masyarakat di Desa Karangmulya maka habitus dapat tercipta dari kebiasaan-kebiasaan penduduk desa dari kecil sampai dewasa yang lebih senang berada di rumahnya, baik untuk menempuh pendidikan bahkan sampai bekerja apa adanya saja, minimnya persaingan, dan alam yang melimpah.

Habitus yang tidak mau pergi atau berada jauh dari rumah ini menjadikan arena yakni Desa Karangmulya sebagai zona nyaman para penduduknya sehingga tidak memiliki keinginan untuk melakukan perantauan. Di mana dengan modal-modal yang ada di desa ini justru memperkuat keinginan untuk tidak pergi merantau. Berdasarkan habitus yang dikalikan modal dan ditambah dengan arena akan menghasilkan suatu praktik yang dilakukan secara kolektif oleh seluruh masyarakat Desa Karangmulya yakni praktik untuk tidak pergi merantau yang berdampak pada mobilitas sosial yang terjadi di desa ini.



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

